



Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis

Nur Syam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi dengan penulis:

Nur Syam

E-mail: nursyamtuban2018@gmail.com

Abstract

Keywords:

*Da'wah studies,
sociology paradigm,
knowledge paradigm*

As science, the science of da'wah has a paradigm and theory that enables the da'wah science to develop. There are five da'wah paradigms that can be further studied are paradigm factors, paradigm systems, interpretive paradigms, paradigm developmentalism and participatory paradigms. From this paradigm the theory can then be developed based on the theories of sociology. Among these theories, for example are the theories of da'wah phenomenology, da'wah social construction theory, da'wah dramaturgy theory, da'wah hermeneutics theory, da'wah communicative action theory, da'wah ethnomethodology theory and so on. Through a sociological approach to the facts or reality of the da'wah, the science of da'wah will be able to develop more quickly. In the future, it should be considered about further development of the sociology of da'wah, psychology of da'wah, anthropology of da'wah, communication of da'wah etc., by utilizing the pattern of developing science based on the integration of science, namely the phenomenon of da'wah as an object of study and utilizing other sciences as an approach.

Abstrak

Kata kunci:

Ilmu dakwah,
paradigma
sosiologi,
paradigma
pengetahuan

Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu dakwah memiliki paradigma dan teori yang memungkinkan ilmu dakwah tersebut berkembang. Ada lima paradigma ilmu dakwah yang dapat dikaji lebih lanjut adalah paradigma faktor, paradigma sistem, paradigma interpretif, paradigma developmentalisme, dan paradigma partisipatoris. Dari paradigma tersebut kemudian dapat dikembangkan teorinya berbasis pada teori-teori sosiologi. Di antara teori tersebut, misalnya adalah teori fenomenologi dakwah, teori konstruksi sosial dakwah, teori dramaturgi dakwah, teori hermeneutika dakwah, teori tindakan komunikatif dakwah, teori etnometodologi dakwah dan sebagainya. Melalui pendekatan sosiologis terhadap fakta atau realitas dakwah tersebut, maka ilmu dakwah akan dapat berkembang secara lebih cepat. Kedepan harus dipikirkan tentang pengembangan lebih lanjut tentang sosiologi



dakwah, psikologi dakwah, antropologi dakwah, komunikasi dakwah dengan memanfaatkan pola pengembangan ilmu pengetahuan berbasis pada integrasi ilmu, yaitu fenomena dakwah sebagai sasaran kajian dan memanfaatkan ilmu lain sebagai pendekatan.

PENDAHULUAN

Setiap bidang di dalam ilmu pengetahuan selalu terdapat paradigma, perspektif atau madzab. Semua berkisar pada pandangan mendasar dari para ahli mengenai sasaran kajian ilmu pengetahuan. Meskipun ada sedikit perbedaan, tetapi hakikatnya terkait dengan penggolongan atau pengkategorian sasaran ilmu pengetahuan.¹

Ilmu sosial, seperti: sosiologi, psikologi, antropologi, politik, komunikasi, hukum, dan sebagainya tentu juga memiliki paradigmanya masing-masing. Terlepas bagaimana para ahli menyatakannya, tetapi pengkategorian itu selalu dipastikan keberadaannya.² Demikian pula ilmu agama. Ilmu fiqh, teologi, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah dan sebagainya semuanya juga dipastikan memiliki madzab atau paradigmanya masing-masing.³

Menurut penulis, ilmu dakwah mempunyai paradigma atau pandangan mendasar dari para ahli di bidang ilmu dakwah dan juga memiliki teori dalam konteks prinsip-prinsip teoretik, yang bisa dijadikan sebagai pijakan untuk mengembangkan teori dakwah sebagai ilmu yang profetik. Ilmu dakwah bukan sekedar ilmu yang nomotetik atau menjelaskan gejala-gejala alam atau sosial berbasis pada pengukuran dan komputasi, dan bukan hanya ilmu yang idiografis menggambarkan realitas sosial apa adanya tanpa justifikasi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Tetapi ilmu dakwah adalah ilmu yang profetik mengandung dimensi perubahan kepada kebaikan, baik dalam bidang moralitas, perbaikan kehidupan masyarakat, dan relasi sosial kemasyarakatan yang ideal berbasis pada nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya.

Prinsip dasar teori yang dimiliki oleh ilmu dakwah adalah sebagaimana tergambar di dalam Q.S An-Nahl ayat 125 dengan tiga kategori mendasarnya, yaitu *bil hikmah, mauidhah*

¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Rajawali Press, 1995). Menurut Ritzer, *paradigm* ialah pandangan mendasar dari para ahli mengenai *what is the subject matter of science*. Periksa George Ritzer, *Sosiologi Ilmu...*, hlm. 4.

² Istilah paradigma dapat disepadankan dengan perspektif atau madzab. Misalnya di dalam Ilmu sosial (sosiologi), maka digunakan istilah paradigma sebagaimana pendapat Ritzer, *Sosiologi Ilmu...*, hlm. 5. Di dalam ilmu komunikasi disebut sebagai perspektif, misalnya dalam karya B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*. (Jakarta: Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999). Kemudian di dalam antropologi, Nur Syam menyebut sebagai madzab. Periksa Nur Syam, *Madzab-Madzab Antropologi*. (Jogyakarta, LKIS, 2005).

³ Nur Syam, "Metodologi Kajian Ilmu Dakwah: Analisis Karya Ilmiah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi 1985-2015," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9, No. 1, 2019, hlm. 21-35.



hasanah dan *mujadalah* yang lebih baik.⁴ Tiga hal ini adalah konsep besar yang mendasari seluruh bangunan teori tentang ilmu dakwah tersebut. Dakwah baik menggunakan corak retorika, jurnalistik, pengembangan masyarakat maupun bimbingan tentu harus mendasarkan seluruh teorinya berdasar atas tiga prinsip teoretik ini.

Dakwah melalui jurnalisme mestilah menggunakan *peace journalism*, bukan jurnalisme kekerasan, atau jurnalisme provokatif, atau jurnalisme pro-populisme yang seronok atau minus etika. Semua didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya dan memiliki cakupan umum sebagai kebenaran. Nilai agama yang berbasis pada tafsir yang penuh dengan makna kemanusiaan. Jurnalisme yang mengusung keadilan, kesetaraan, kebenaran, kesopanan, kebaikan umum, kesejahteraan dan kebahagiaan.⁵

Dakwah melalui retorika juga memiliki cakupan yang serupa, yakni mengedepankan kesopanan, membangun kebersamaan, anti kekerasan, mencintai persaudaraan dan anti kebohongan, anti korupsi, anti hoax dan sebagainya. Retorika dibangun di atas tiga pilar dakwah dengan mengedepankan kebijakan, penasehatan yang berbasis pendekatan emosional, sosial, dan intelegensia spiritual. Demikian pula bimbingan juga harus berbasis pada semua prinsip kebaikan. Bahkan ketika harus dilakukan perdebatan dengan penggunaan logika atau *rational intelligent*, maka juga harus dilakukan dengan cara-cara yang *make sense and logics*. Di dalam dakwah terdapat *adab al bahsyi wa al munadharah* dan juga terdapat *bahst al masail*.⁶

Di dalam pengembangan masyarakat juga prinsip kebersamaan, kerjasama, kerja solid, kerja keras dan kerja berbasis keridlaan Allah SWT itu menjadi prinsip utamanya. Melalui prinsip *participatory*, maka semua serba dinegosiasikan dan dipahami bersama. Tidak ada perubahan yang tidak disadari kehadirannya oleh anggota masyarakat yang menjadi sasaran *community development*.⁷ Demikian pula dalam mengelola aktivitas organisasional, program dan kegiatan juga harus didasarkan atas bagaimana semuanya merasakan hasil yang bermanfaat secara optimal dan berdasarkan atas prinsip-prinsip managerial yang benar. Perkembangan manajemen tentu bisa dicermati, karena dakwah adalah pelayanan publik. Makanya *Total*

⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah, Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologindan Aplikasi Dakwah*. (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015), hlm. 133.

⁵ Ali Nurdin, "Peace Journalism, Konsep, Realitas dan Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 06, No. 01, 2016. hlm. 65-91. Periksa juga Isabelle Leconte, "The Integration of Dakwah in Jourenalisme" *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04, Nomor 01, 2014. hlm. 1-19.

⁶ Aswadi Syuhadak, *Teori dan Tehnik Mujadalah dalam Dakwah, Debat, Diskusi, Musyawarah Perspektif Al Qur'an*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2016). hlm. 44

⁷ Abd. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, (Jogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).



Quality Management (TQM) menjadi penting. Demikian pula *Friendly Management* juga sangat bermakna bagi penerapan tiga konsep besar tentang prinsip teori dakwah.⁸

Melihat fenomena tersebut, penulis membahas adakah ilmu dakwah memiliki paradigma sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa setiap ilmu pengetahuan memiliki paradigmanya sendiri-sendiri. Demikian pula ilmu dakwah, penulis meyakini bahwa ilmu dakwah juga memiliki paradigmanya sendiri, yang bisa dibedakan dengan ilmu lainnya. Oleh karena itu, ilmu dakwah harus memiliki paradigma yang khusus yang berbeda dengan paradigma lainnya.

Adakah teori ilmu dakwah sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya. Pertanyaan ini penulis kira penting untuk dikemukakan terkait dengan pengembangan ilmu dakwah sebagai ilmu agama. Penulis menganggap ilmu dakwah memiliki 'kesamaan' dengan ilmu tarbiyah, yang juga akhirnya harus menggunakan ilmu-ilmu lain –sebagai konsekuensi antar disiplin– sehingga juga harus menggunakan teori ilmu lain untuk kepentingan pengembangan lebih lanjut.

METODE

Sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki obyek kajian, paradigma dan teori yang bisa berkembang secara lebih cepat. Diperlukan kajian baik yang bercorak penelitian empiric (*empirical research*) atau penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian ini menggunakan metode kepustakaan yaitu upaya untuk menggambarkan atau menjelaskan tentang fakta atau realitas keilmuan dakwah dilihat dari paradigma dan teori-teori yang berpeluang untuk dikembangkan.

Berkaitan dengan tema ini, maka digunakan bagan pengembangan keilmuan yang bercorak interdisipliner,⁹ yaitu menggabungkan satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya dengan ketentuan satu ilmu (ilmu dakwah) menjadi sasaran kajian, dan satu ilmu lainnya (sosiologi) digunakan sebagai pendekatan. Melalui pola pengembangan seperti ini, maka akan dihasilkan satu disiplin baru, Sosiologi Dakwah. Tulisan ini memberikan wacana tambahan bagi pengembangan ilmu sosiologi dakwah yang sementara itu juga dikaji oleh para pakar di bidang ilmu dakwah.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara serentak bersumber dari karya tulis yang sudah terdokumentasikan, misalnya buku di bidang ilmu dakwah atau ilmu sosial, tulisan di jurnal terutama jurnal ilmu dakwah dan komunikasi, tulisan di Blogg dan juga karya di

⁸ Nur Syam, *Friendly Leadership: Kepemimpinan Sebagai Roh Manajemen*. (Jogyakarta: LKiS, 2018).

⁹ Allen F. Repko, Rick Szostak, dan Michelle Phillip Buchberger, *Introduction to Interdisciplinary Studies*, (Los Angeles: Sage Publication, 2017).



internet. Semuanya dirangkum, dikategorikan dan dianalisis sesuai dengan kepentingan untuk menjawab masalah-masalah kajian yang sudah diungkapkan.

PEMBAHASAN

Paradigma Ilmu Dakwah

Ilmu dakwah, sebagai bagian dari ilmu agama tentu juga memiliki paradigma, di mana para ahli menemukan dan mengkaji sasaran kajian (*subject matter of science*). Dalam pandangan penulis, setidaknya terdapat lima paradigma keilmuan dakwah, yaitu: paradigma faktor, paradigma sistem, paradigma developmentalisme, paradigma interpretif dan paradigma partisipatoris. Semua ini merupakan pengkategorian terhadap apa yang menjadi sasaran kajian dan kecenderungan penelitian yang dilakukan oleh para ahlinya.¹⁰

Pertama, Paradigma faktor adalah paradigma ilmu dakwah yang sangat dipengaruhi oleh ilmu komunikasi, bahkan ada yang menyatakan bahwa secara struktural ilmu dakwah adalah bagian dari ilmu komunikasi. Hanya secara substansial yang membedakannya adalah pada *message* yang digunakannya. Jika ilmu komunikasi bersifat umum, sedangkan ilmu dakwah bersifat khusus. Sehingga, definisi ilmu dakwah adalah “proses penyampaian pesan dari da’i, melalui media dan metode tertentu untuk memperoleh perubahan perilaku mad’u.”¹¹ Bandingkan definisi ini dengan definisi ilmu komunikasi, “*who says in what channel to whom and with what effect.*”¹² Secara proposisional dapat dinyatakan bahwa “da’i melalui pesan yang disampaikan dengan metode dan media tertentu memiliki relasi terhadap perubahan perilaku keberagamaan pada mad’u”. Konsep relasi bisa terkait dengan pengaruh, dampak positif, korelasi dan bahkan perbandingan. Jadi kajian ilmu dakwah bisa bercorak pengaruh, hasil, korelasi atau perbandingan.

Jika dicermati, maka paradigma faktor dakwah adalah Da’i (komunikator atau subjek dakwah), pesan (*message*), metode, media, dan efek dakwah. Pesan keagamaan berbeda dengan pesan agama, yaitu terkait dengan relasi antara agama dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan bahkan kebangsaan. Sedangkan pesan agama merupakan pesan yang bercorak khusus agama sebagai ajaran ketuhanan (*theology*), peribadahan (ritual) dan *performance* agama tersebut.

¹⁰ Nur Syam, “Re-Assesing The Development of Dakwah Science: Dakwah Study in Academic Work Discourse”, *Proceeding International Conference of Dakwah and Communications by Dakwah and Communications Faculty UIN Sunan Ampel Surabaya*, 24-26 September 2019.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada, 2015). hlm. 356.

¹² Communication Science, “Teori Komunikasi Lasswell”, diunduh 23 Desember 2019.



Di dalam praktik penyelenggaraan penelitiannya, maka masing-masing faktor dapat memiliki relasi dengan keberagaman sasaran dakwah (mad'u) dan masing-masing faktor dapat dijadikan variabel-variabel yang sangat banyak sesuai dengan fakta empirisnya. Disebut sebagai fakta lapangan sebab yang dijadikan sebagai subject matter ilmu dakwah ialah fakta dakwah. Fakta dakwah adalah "*something external and coercive to the object of da'wah*". Yang disebut sebagai *something external and coercive to* adalah faktor-faktor dakwah dimaksud.¹³

Yang tergolong faktor eksternal dan berpengaruh adalah da'i, pesan, media dan metode dakwah terhadap perilaku keberagaman obyek dakwah. Disebut perilaku sebab bersifat mekanis dan 'ajeg' atau sesuatu yang terjadi atau dilakukan berulang-ulang. Sedangkan yang termasuk kajian korelasional, misalnya adalah korelasi antara pemahaman obyek dakwah dengan perilaku keberagamaannya. Bisa dinyatakan "pemahaman beragama belum tentu berhubungan dengan perilaku keberagamaannya" atau sebaliknya.

Kedua, paradigma sistem dakwah.¹⁴ Sistem dakwah adalah keterkaitan antar sub-sistem dakwah yang membentuk jaringan integral dan sistemik, sehingga antara satu sub-sistem dengan yang lain tidak bisa dipisahkan. Coba dicermati definisi tersebut yang membedakan antara paradigma faktor dengan system terletak pada kaitan integral dan sistemik atau tidak. Bisa memisahkan antara satu faktor dengan lainnya atau tidak. Jika bisa memisahkan satu faktor dalam variabel-variabel, maka dipastikan studi tersebut masuk dalam ranah paradigma faktor dakwah. Namun jika tidak bisa memisahkannya maka disebut sebagai paradigm sistem dakwah.¹⁵

Antar sub-sistem atau antar faktor dakwah tersebut menyatu dalam proses, maka hal inilah yang termasuk dalam kajian dalam paradigma sistem dakwah. Yang menjadi ciri khas lainnya ialah bersifat *problem solving*, yaitu upaya untuk memecahkan problem keagamaan pada masyarakat atau juga individu. *Problem* tersebut bisa relasi antara agama, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Dengan demikian, ciri dari paradigma sistem dakwah ialah kekuatan proses dan upaya *problem solving*.

Sebagai contoh studi-studi behavioristik (perubahan perilaku) yang disebabkan oleh faktor eksternal yang berbasis proses terpaan integralistik subsistem dapat dikategorikan sebagai studi dalam paradigma sistem dakwah. Lebih kongkrit, misalnya studi proses

¹³ Konsep fakta dakwah diilhami oleh fakta sosial dalam konsep sosiologis. Periksa, George Ritzer, *Sosiologi...*, hlm. 26-28.

¹⁴ Amrullah Ahmad, Eds., *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Jogyakarta: Bima Putra, 1993).

¹⁵ Salah satu tulisan yang dapat dikategorikan sebagai berparadigma sistem adalah karya disertasi Abdullah Sattar, "Dakwah Inovatif pada Masyarakat Urban: Analisis Konsep dan Praktik Terapi Shalat Bahagia", PPs UIN Sunan Ampel Surabaya, disertasi tidak diterbitkan, 2019.



perubahan perilaku kaum Abangan Pesisiran menjadi NU karena keberadaan lokasi budaya yang sama merupakan studi kasus yang menarik.¹⁶ Disebut kasus karena di dalamnya ada problem solvingnya. Kasus tersebut bisa dikaitkan dengan substansi atau lokusnya.

Ketiga, Paradigma developmentalisme merupakan paradigma yang sasaran kajiannya adalah pengembangan model dari suatu kegiatan dakwah. Pengembangan model tersebut bisa berasal dari sesuatu yang belum ada atau mengembangkan model yang sudah ada untuk diperkuat atau dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, developmentalisme dakwah adalah upaya untuk menghasilkan inovasi yang memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat.¹⁷

Menurut penulis ada dua ciri khas di dalam paradigma developmentalisme ini, yaitu: model dan hasil atau produk. Jadi harus terkait dengan penemuan atau pengembangan model dan kemudian memiliki sejumlah pengaruh bagi perbaikan atau pengembangan masyarakat atau komunitas. Posisi peneliti adalah sebagai pengamat dan pelaku terhadap model yang sudah ada dan diperlukan pengembangannya. Kemudian, menjadi pelaku jika yang bersangkutan ingin merumuskan model yang dianggap tepat dalam dimensi sosio kultural komunitas atau masyarakat sarannya.

Penelitian tentang Manajemen Masjid Jogokaryan Yogyakarta yang menjadi model bagi pengembangan manajemen kemasjidan pada wilayah lainnya yang memiliki corak yang sama adalah contoh tentang penelitian developmentalistik. Demikian pula tentang Model Desa Zakat di Malang juga merupakan contoh temuan model atau inovasi yang begitu bermanfaat bagi masyarakat.¹⁸

Keempat, paradigma interpretative adalah pemikiran mendasar dari para ahli bahwa yang menjadi sasaran dakwah adalah realitas dakwah yang memiliki makna. Disebut realitas sebab yang dikaji adalah sesuatu dibalik tindakan. Makna diperoleh melalui memahami sesuatu dibalik tindakan individu. Jadi yang digali adalah ide, gagasan dan tindakan individu dalam kaitannya dengan pesan-pesan dakwah yang diterimanya atau yang dialaminya. Termasuk juga pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada umat Islam.¹⁹

¹⁶ Untuk uraian mendalam mengenai medan budaya dalam kaitannya dengan perubahan perilaku kaum Abangan menjadi NU, periksa Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Jogyakarta: LKiS, 2005).

¹⁷ Mohammad Ali Aziz, dkk., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi Metodologi*, (Jogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).

¹⁸ Nur Syam, "Manajemen Masjid: dari yang kecil menuju yang besar" dalam <http://www.nursyam.uinsby.ac.id>

¹⁹ Nur Syam, "Mencermati Paradigma Ilmu Dakwah" dalam <http://www.nursyam.uinsby.ac.id>



Realitas adalah hasil konstruksi manusia.²⁰ Realitas lebih merupakan peristiwa mendalam atau pemaknaan individu tetapi bukan realitas psikologis. Jika realitas atau fakta psikologis lebih merupakan fenomena kejiwaan, tetapi dalam realitas dakwah ini yang dikaji adalah pemikiran, ide atau gagasan yang menjadi basis bagi tindakannya. Jadi bukan perasaan senang, sedih, menderita, bahagia dan sebagainya sebagai akibat terpaan dakwah, akan tetapi merupakan peristiwa yang melingkupi pemikiran dibalik tindakan dakwah dan keberagamaannya.

Di dalam praktik penelitian, maka studi tentang makna dakwah dapat dilakukan dari subyek dakwah atau obyek dakwah. Dakwah dan tarekat, misalnya bisa dikaji dari dimensi pemaknaannya. Apakah dakwah yang dilakukan di kalangan penganut tarekat tersebut memiliki keunikan dan makna yang khusus berbeda dengan pemaknaan umat atau individu lainnya yang non-tarekat. Studi-studi interpretif lebih menekankan pada dimensi keunikan dan kekhususan atau ada pola khusus yang berlaku mendalam. Berbeda dengan studi-studi fakta sosial atau dakwah yang lebih terfokus pada pola umum berlaku mendasar.

Sebagai contoh lain, dakwah di kalangan komunitas pedalaman. Di dalam konteks ini adakah keunikan dan kekhususan dakwah tersebut, lalu adakah makna yang khas pedalaman. Kajian ini dapat menggunakan studi interpretatif atau studi pemaknaan. Ada beberapa konsep penting di dalam studi interpretif yaitu *from the native's points of view*,²¹ atau pandangan aktor atau agen dan *interpretative understanding* atau peneliti memahami atas pemahaman aktor atau agen.²² Berdasarkan cara yang digunakan oleh beberapa ahli antropologi, maka harus memisahkan antara data dengan analisis, sebab data adalah pemahaman aktor atau agen dan analisis adalah pemahaman peneliti atas data yang diperolehnya. Analisis dikaitkan dengan perspektif teori apa yang digunakan.

Kelima, paradigma partisipatori²³ adalah pemikiran mendasar dari para ahli tentang apa yang menjadi sasaran dakwah, yaitu perilaku partisipatif warga dalam kegiatan dakwah. Bedanya dengan developmentalisme adalah pada fokus keterlibatan sasaran dakwah di dalam proyek-proyek pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian yang dikaji adalah program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada program dakwah yang dirancang, dirumuskan, ditetapkan secara bersama-sama oleh subyek dakwah dan obyek dakwah untuk penguatan atau pemberdayaan di dalam berbagai aspek kehidupannya.

²⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu...*, hlm. 43-44.

²¹ Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System" dalam Michael Banton, *Anthropological Approaches To The Study of Religion*. (London: Tavistock Publication, 1985). hlm. 1-39. Periksa juga Nur Syam, *Madzab-Madzab Antropologi*. (Jogyakarta: LKiS, 2009).

²² Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial*. (Surabaya: PNM, 2010). hlm. 37

²³ Rajesh Tandon, *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).



Beberapa contoh studi misalnya dakwah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisiran. Studi ini menggunakan model penelitian partisipatoris, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kawan-kawan di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau *Non Governmental Organization* (NGO). Dahulu, penulis pernah terlibat di dalam pemberdayaan masyarakat Pantai Popoh dan Muncar untuk pengembangan Masyarakat Kawasan Pesisir Berbasis Komunitas. Pola yang dilakukan adalah dengan melibatkan masyarakat di dalam proses perencanaan pemberdayaan, penyusunan alternatif pemberdayaan, pemilihan pemberdayaan, pelaksanaan pemberdayaan dan evaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan dan tindak lanjut.

Setiap disiplin ilmu pengetahuan dipastikan berkembang sesuai dengan prinsip pendekatan antar bidang atau lintas bidang dan bahkan multi-bidang.²⁴ Para ahli ilmu itulah yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengembangkannya. Jadi ilmu dakwah juga bisa berkembang, jika semua ahli ilmu dakwah terlibat di dalam proyek pengembangan ilmu dakwah. Menurut penulis, dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki tugas dan kewajiban ini.

Teori Sosiologi sebagai Perspektif

Penulis menganggap bahwa untuk mempelajari ilmu pengetahuan –terutama di dalam ilmu sosial, humaniora dan agama- dapat diungkap dari empat hal, yaitu: definisi, paradigma, metodologi dan teori-teorinya. Definisi akan memberikan batasan tentang apa kajiannya baik obyek formal maupun material, luas cakupannya atau ruang lingkupnya. Paradigma untuk memahami tentang apa yang menjadi *subject matter of science* atau apa yang menjadi subyek kajian keilmuannya. Metodologi memberikan gambaran tentang bagaimana mengembangkan ilmu dimaksud ke depan, dan teori menggambarkan apa yang sudah dihasilkan dalam konsep, proposisi dan teori ilmu dimaksud dan bagaimana mengembangkan teori tersebut ke depan.

Teori ialah proposisi tentative atau hubungan antar konsep yang dapat diuji secara empiris. Jadi setiap teori merupakan relasi antar konsep. Meskipun penjelasan ini lebih mengacu kepada pengertian teori berdasarkan penelitian kuantitatif, yang mengideakan bahwa setiap teori mestilah memiliki dua konsep atau lebih, tetapi sesungguhnya bisa juga dijadikan sebagai rujukan di dalam konsepsi pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif seringkali tidak menghasilkan teori dalam konteks sebagaimana hasil pengujian kuantitatif –dari teori ke teori- tetapi sebenarnya bisa menghasilkan konsepsi, tipologi atau kategori sosial yang memiliki kesamaan dengan konsep proposisi. Jika konsepsi

²⁴ Nur Syam, *Twin Towers: Arah Baru Pengembangan Islamic Studies Multidiscipliner*, (Surabaya: SAP, 2010).



atau tipologi biasanya dicirikan dengan propertais atau ciri khas yang melekat pada tipologi tersebut, sehingga memungkinkan untuk dikaji ulang dalam ruang yang lain.

Sebagai contoh, dari penelitian kualitatif kajian Endang Turmudzi tentang Perubahan Kepemimpinan Kyai di Jawa Timur, maka digunakanlah tipologi Kyai Kampung, Kyai Panggung, Kyai Politik dan sebagainya.²⁵ Prajarta Dirdjasonjoto misalnya menemukan Kyai Langgar, Kyai Pesantren dengan ciri yang melekat pada masing-masing.²⁶ Nur Syam dalam penelitian Tarekat Petani dengan perspektif Fenomenologi menemukan konsep Kanoman dan Kasepuhan.²⁷ Lalu di dalam penelitian lainnya, Nur Syam menemukan konsep Islam Kolaboratif yaitu Islam yang bertemu dan berdialog dengan budaya lokal dalam *cultural space*, sehingga mengkonfigurasi Islam yang khas.²⁸ Kajian ini menolak Geertz tentang Islam sinkretik atau Islam yang bercampur baur dalam satu *melting pot*, sehingga tidak dikenal lagi warna Islamnya.²⁹ Tetapi mengembangkan gagasan Woodward tentang Islam akulturatif, yaitu Islam yang berdialog dengan budaya lokal sehingga menghasilkan Islam yang bercorak khas.³⁰

Sebagai contoh dalam penelitian kuantitatif, maka misalnya bisa diambil gambaran sebagaimana penelitian PM Laksono yang menemukan proposisi, bahwa pengambilan keputusan dalam suatu perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh factor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal.³¹ Teori ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan tidak hanya ditentukan oleh factor internal. Lalu, penelitian Amaluddin, bahwa tidak selamanya kemiskinan menyebabkan polarisasi sosial untuk menolak teori yang menyatakan bahwa kemiskinan selalu berpengaruh terhadap polarisasi sosial.³²

Teori-Teori Sosiologi Dakwah

Sebagai ilmu pengetahuan yang dapat dikelompokkan dalam kajian interdisipliner atau multidisipliner, maka sesungguhnya teori dalam ilmu dakwah dapat menggunakan teori-teori ilmu lain yang telah mapan. Teori-teori yang dikembangkan tersebut dapat dikategorikan sebagai teori sosiologi dakwah. Penulis melihat ada beberapa teori yang dapat dijelaskan dengan menggunakan bagan pemikiran studi interdisipliner, misalnya:

²⁵ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Jogyakarta: LKiS, 2004).

²⁶ Prajarta Dirdjosanyoto, *Kyai Pesantren Kyai Langgar di Jawa*, (Jogyakarta: LKIS, 2013).

²⁷ Nur Syam, *Tarekat Petani, Fenomenologi Tarekat Syattariyah Lokal*, (Jogyakarta: LKIS, 2014).

²⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir...*

²⁹ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi pada Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

³⁰ Mark R. Woodward, *Agama Jawa*. (Jogyakarta: LKis, 2005).

³¹ P.M. Laksono, "Pengambilan Keputusan Ikut atau Tidak Ikut Transmigrasi", dikutip oleh Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah: Sketsa Pengembangan Ilmu Dakwah*. (Solo: Romadloni, 1990). hlm. 144.

³² Mohammad Amaluddin, *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial: Studi Kasus di Desa Bulugede, Kabupaten Kendal Jawa Tengah*, (Jakarta: UI Press, 1987).



1. Fenomenologi dakwah. Teori fenomenologi dapat digunakan untuk melihat bagaimana dakwah dilakukan dengan konsep *in order to motive* dan *because motive* yang menjadi pendorongnya. Jika menggunakan konsepsi *in order to motive*, maka akan berkaitan dengan cara kerja Max Weber, dan jika menggunakan *because motive*, maka akan menggunakan cara kerja Alfred Schultz.³³ Setiap tindakan dakwah pastilah berurusan dengan tujuan (motif internal), dan bisa jadi juga ditentukan oleh motif penyebab (motif eksternal). Fenomenologi pada dasarnya memiliki dua cakupan sebagai pemikiran filosofis dan teori atau metodologi penelitian. Namun yang digunakan adalah fenomenologi sebagai untuk menyingkap apa dibalik tindakan bertujuan yang dipahami oleh penelitiannya. Sedangkan di sisi lain adalah untuk menyingkap apa dibalik tindakan penyebab yang dilakukan oleh individu. Sebagai proposisi dakwah, maka dapat dinyatakan bahwa tindakan dalam berdakwah merupakan ekspresi dari pemikiran yang dimiliki oleh individu. Da'i maupun mad'u memiliki basis pemikiran dalam menentukan tindakan dakwah apa yang relevan bagi dirinya. Seorang individu menyukai dakwahnya Gus Baha' misalnya tentu terkait dengan kesamaan pemikiran dan tindakan tentang materi apa yang disampaikan dan diterimanya. Karya tulis Mohammad As'ad tentang Tarekat dan Petani di Bluto adalah contoh tentang bagaimana para penganut tarekat menularkan pengetahuan agama kepada keluarganya berbasis pada pemikiran bahwa keluarganya harus beragama seperti dirinya.³⁴
2. Teori konstruksi sosial dakwah. Semula teori ini dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.³⁵ Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut di dalam teori ilmu komunikasi dan juga sosiologi. Inti teori ini adalah dialektika eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Di dalam pandangan Berger dan Luckmann, bahwa masyarakat merupakan kenyataan obyektif dan kenyataan subyektif. Melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan obyektif dan melalui internalisasi masyarakat menjadi kenyataan subyektif. Jika di dalam fenomenologi dikenal ada dua motif, yaitu *in order to motive* dan *because motive*, maka teori konstruksi sosial menyajikan konsepsi *pragmatic motive*. Yaitu motif yang terkait dengan aspek material. Jadi baik *in order to motive* maupun *because motive* sangat ditentukan oleh faktor bendawi. Untuk ilmu dakwah, kiranya dapat dipertimbangkan bagaimana teori konstruksi sosial digunakan. Masyarakat sebagai penerima dakwah menjadi realitas obyektif melalui eksternalisasi dan menjadi realitas

³³ Periksa Finn Collin, *Social Reality*. London: Routledge, 1997.

³⁴ Mohammad As'ad Amin, *Tarekat dan Petani: Studi tentang Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kegamaan pada Keluarga Penganut Tarekat Tijani di Desa Pekandangan Barat Kecamatan Bluto* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1992).

³⁵ Periksa Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial*, Surabaya: PNM, 2010, hlm. 214



subyektif melalui internalisasi. Di dalam eksternalisasi maka individu menggunakan teks atau nilai sebagai *pattern for behavior*, dan melalui obyektivasi manusia dapat melakukan interaksi dengan da'i dan pesan dakwah dan melalui internalisasi akan didapati kemampuan untuk mengidentifikasi diri sebagai umat Islam yang taat. Dari aspek *pragmatic motive* dapat dinyatakan bahwa motif melakukan tindakan ditentukan oleh balasan yang bercorak materi.

3. Teori dramaturgi dakwah. Manusia dapat hidup dalam banyak wajah. Bahkan terkadang antara wajah depan dan apa yang ada di dalam pikiran bisa berbeda. Inilah keunikan manusia, dan inilah yang dipotret oleh teori dramaturgi milik Erving Goffman.³⁶ Ada *front stage and back stage*. Kehidupan layaknya adalah panggung teater yang menampilkan lakon tertentu dan para pemain berperan sesuai dengan fungsinya. Teori ini dapat digunakan untuk memetakan tentang relasi antara *performance* keberagamaan dengan pemikiran keagamaan pada individu-individu di dalam masyarakat. Kajian ini termasuk dalam studi sasaran dakwah, untuk memetakan antara tindakan dan pemikiran keagamaannya. Juga bisa digunakan untuk mengkaji pemikiran para da'i yang berdakwah dengan berbagai media, metode dan pesan dakwah yang digunakannya.³⁷
4. Teori etnometodologi dakwah. Teori Harold Garfinkle³⁸ ini juga menarik dijadikan sebagai instrumen analisis untuk memahami kegiatan dakwah. Proposisi teori ini menyatakan bahwa seorang individu dapat membuat kejutan dengan melakukan tindakan yang menyimpang atau yang disebut sebagai *breaching experiment*. Tujuan penelitian seperti ini adalah untuk memahami apakah peristiwa yang biasa-biasa atau sehari-hari ternyata mengandung makna unik dan menarik atau bermakna. Misalnya penelitian tentang bagaimana reaksi masyarakat ketika di dalam pelaksanaan shalat lalu menggunakan atribut yang bertentangan dengan shalat atau da'i dengan atribut yang kocak, norak atau yang tidak disukai tetapi pantas, lalu apa reaksi dari audience.
5. Teori hermeneutic atau teori penafsiran.³⁹ Teori ini dikembangkan oleh Hans Georg Gadamer melalui serangkaian teori yang dirilisnya.⁴⁰ Inti teorinya adalah bahwa teks dapat dipahami melalui penafsiran berbasis dialog antara teks dengan pembacanya. Memahami teks maknanya adalah memahami realitas: pertama, proses akal budi,

³⁶ Periksa Nur Syam, *Model Analisis...*, hlm. 187. Periksa juga Nur Syam, *Agama Pelacur, Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKIS, 2010.

³⁷ Sulaeman, Irta Sulastris, dan Ali Nurdin, "Dramaturgi Komunikasi Dakwah Para Da'I di Kota Ambon, Pola Pengelolaan kesan di Panggung Depan", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 08, No. 1, 2018. hlm. 86-110.

³⁸ Periksa, George Ritzer, *Sociological ...*, hlm. 373. Periksa, Nur Syam, *Model Analisis...*, hlm. 179.

³⁹ Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory*, (London: Sage Publication, 1994). hlm. 192-193.

⁴⁰ Poespoprojo, *Hermeneutika*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004). hlm. 91-104.



understanding dan *life experience*. Setiap orang yang menulis tentu tidak lepas dari konteks sosial, latar kehidupan dan juga pengalaman kehidupannya. Oleh karena itu hermeneutika harus menempatkan teks di dalam situasi sosial dimaksud. Kedua, adalah memahami hal-hal yang praktis, artinya bahwa seseorang tidak hanya memahami makna teks berdasarkan akal budi semata tetapi juga kegiatan praktisnya. Lalu, untuk memahami teks juga diperlukan *negotiated meaning*. Ada negosiasi antara teks dengan pembacanya. Dalam studi dakwah, dapat diterapkan misalnya untuk mengkaji pesan-pesan dakwah dalam bentuk teks-teks yang disampaikan oleh da'i, baik lisan maupun tulisan. Kajian dakwah dapat menggunakan Hermeneutika untuk memahami apakah ada pemahaman yang bisa dipetik dari konteks sosial, budaya dan bahasa yang digunakan oleh da'i dan yang dipahami oleh mad'u.⁴¹

6. Teori tindakan komunikatif. Teori ini dikemukakan oleh Jurgen Habermas,⁴² yang mengandaikan bahwa di setiap kehidupan sosial terdapat tiga momen penting, yaitu: relasi di dunia obyektif (ranah kebenaran yang tidak memihak), relasi dalam dunia sosial (ranah interaksi antar individu dan masyarakat berbasis pada kesepakatan/legitimasi), dan ranah subyektif (ranah pengalaman yang memungkinkan untuk diungkapkan). Di dalam penelitian dakwah, misalnya dapat digunakan untuk mengkaji tentang relasi da'i dengan mad'u melalui tiga ranah ini. Ada teks normatif yang memiliki kebenaran (obyektif) diyakini kedua belah pihak, dengan teks tersebut terjadi interaksi di antara keduanya berbasis pada areanya masing-masing dan memproduksi pengalaman yang bisa diceritakan. Inti dari tindakan komunikatif adalah bagaimana da'i dan mad'u dapat saling memahami apa yang dikomunikasikan.⁴³
7. Teori konflik kewenangan Ralf Dahrendorf.⁴⁴ Inti dari teori ini adalah konflik terjadi karena perbedaan pemahaman tentang otoritas atau kewenangan. Masing-masing menganggap bahwa dirinya memiliki otoritas yang absah. Masyarakat itu memiliki sisi ganda, memiliki aspek konflik tetapi juga memiliki aspek kerjasama (konflik dan consensus). Ada lima asumsi, setiap masyarakat tunduk pada perubahan, berbagai elemen di dalam masyarakat menyumbang disintegrasi dan perubahan, ada kelompok *rulling class* yang memaksa untuk terjadinya *social order* atau konsensus, kekuasaan

⁴¹ Prihananto, "Hermeunetika Gadamer sebagai Tehnik Analisis Pesan Dakwah" *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04, No. 01, 2014. hlm. 143-167.

⁴² Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory*, (London: Sage Publication, 1994). hlm. 192-193.

⁴³ Sri Rejeki, "Dakwah Pada Masyarakat Pertanian (Studi Tindakan Komunikatif Masyarakat Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dalam Tradisi Sedekah Bumi), *PPs UIN Sunan Ampel*, tesis tidak diterbitkan, 2019.

⁴⁴ Nur Syam, *Model Analisis...*, hlm. 121.



memiliki fungsi mempertahankan *social order*. Dalam studi dakwah, kiranya dapat dilakukan dengan menggali apakah da'i dapat mengubah konflik menjadi konsensus melalui pesan-pesan keagamaan, apakah masyarakat dengan segenap tokohnya bisa membuat disintegrasi menjadi integrasi melalui pesan-pesan dakwah, apakah inisiatif untuk berubah ditentukan oleh keinginan internal atautkah eksternal, yaitu pemahaman agama yang diyakininya, dan sebagainya.⁴⁵

8. Teori konflik dan integrasi milik Lewis Coser.⁴⁶ Teori ini disebut sebagai teori konflik fungsional. Artinya bahwa konflik tidak semata-mata destruktif tetapi juga konstruktif. Ada sebanyak 14 proposisi teori ini,⁴⁷ tetapi penulis hanya akan membahas sedikit saja. Misalnya, konflik dapat memperkuat identitas, konflik dapat memperkuat ikatan solidaritas antar anggota, intensitas konflik terdapat pada lingkaran inti dan konflik dapat menumbuhkan medium baru untuk berinteraksi dan sebagainya.⁴⁸ Teori ini dapat digunakan untuk meneliti fakta dakwah di masyarakat melalui serangkaian penelitian, misalnya konflik dan integrasi melalui peran tokoh da'i, membangun kerukunan berbasis pada modal perbedaan paham keagamaan, peran organisasi sosial keagamaan dalam mengeliminasi konflik sosial melalui komunikasi dakwah efektif, dan sebagainya.
9. Teori struktural fungsional dakwah dikemukakan oleh Robert K. Merton.⁴⁹ Diantara proposisi pentingnya ialah mengenai fungsi manifest dan fungsi latent. Setiap struktur sosial menyediakan fungsi manifest (kelihatan mengedepan) dan yang latent (tersembunyi). Keduanya memainkan peranan penting di dalam relasi di dalam struktur sosial. Seorang dosen, secara manifest memiliki peran sebagai transformer ilmu pengetahuan, sesuai dengan sertifikasi profesionalnya, akan tetapi juga memiliki fungsi latent, berupa kehormatan, otoritas di dalam masyarakat, status sosial yang tinggi dan sebagainya. Di dalam pengkajian dakwah, misalnya dapat digunakan untuk menganalisis tentang relasi da'i dengan mad'u dalam pengamalan beragama yang berbasis pada otoritas da'i dalam strata dan struktur sosialnya atau meneliti tokoh-tokoh organisasi keagamaan dalam mempengaruhi terhadap keberagamaan anggotanya, dan sebagainya.

⁴⁵ Bambang Subandi, "Konflik Otoritas dalam Manajemen Perubahan Perspektif Dahrendorf", *Visioner: Jurnal Manajemen dan Entrepreneurship*, Vol. 9. No. 2. 2019. hlm. 23-37.

⁴⁶ Periksa Lewis Coser, "The Function of Social Conflict" dalam Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. (Jakarta: UIPress, 1974).

⁴⁷ Ahmad Fediyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi Studi Perbedaan Paham Agama*. (Jakarta: Rajawali Press, 1986).

⁴⁸ Nur Syam, "Konflik NU dan Muhammadiyah: Perbedaan Paham Agama dalam Teori Fungsional Konflik" dalam Thoha Hamim, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. (Jakarta: LKiS, 2007). hlm. 247-260

⁴⁹ Nur Syam, *Model Analisis...*, hlm. 99.



10. Teori *social action* dakwah dikemukakan oleh Talcott Parson untuk mengkaji secara makro atau medium tentang tindakan sosial suatu masyarakat.⁵⁰ Meskipun namanya *social action* tetapi harus dibedakan dengan cara Weber memahaminya. *Social action* mengenal ada empat sisi yang penting, yaitu *adaptation, goal attainment, interest, dan latent maintenance*. Jadi di dalam relasi antar masyarakat maka terdapat penyesuaian, keinginan yang harus dicapai, kepentingan dan keuntungan, dan cara untuk merawat relasi tersebut. Dalam konteks ini, tentu orang bisa memilih mana tindakan yang cepat, mudah dan menguntungkan. Ada sekian banyak alternative yang bisa dipilih, yang disebut sebagai sarana tindakan. Dalam penelitian dakwah, misalnya dapat dikaji tentang bagaimana masyarakat dengan kemampuannya untuk melakukan adaptasi, mencapai tujuan yang diinginkan, merealisasikan kepentingan dan cara merawat keberagamaannya. Penelitian ini bisa dikaitkan dengan subyek dakwah, sasaran dakwah maupun organisasi dakwah dalam perannya di tengah kehidupan atau relasi antar masyarakat.

KESIMPULAN

Ilmu Dakwah merupakan ilmu agama, sebagaimana ilmu tarbiyah, ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu tafsir, ilmu hadits dan sebagainya. Ilmu dakwah bukan hanya ilmu deskriptif atau ideografis, akan tetapi ilmu pengetahuan profetik, yaitu ilmu pengetahuan yang membicarakan apa dan bagaimana seharusnya masyarakat Islam itu mewujudkan.

Dalam kerangka pengembangan ilmu dakwah maka yang bisa dilakukan adalah dengan mengembangkan keilmuannya melalui integrasi ilmu, yaitu dengan menempatkan dakwah sebagai realitas atau fakta yang dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan keilmuan lain, misalnya sosiologi, psikologi, komunikasi dan sebagainya. dengan demikian akan terwujud ilmu dalam corak sosiologi dakwah, psikologi dakwah, komunikasi dakwah dan sebagainya.

Paradigma ilmu dakwah yang dapat dikembangkan adalah paradigma factor, system, developmentalisme, interpretif dan partisipatoris. Ada banyak teori di dalam sosiologi yang bisa digunakan sebagai perspektif. Namun yang penulis bahas ini adalah teori-teori sosial klasik yang memiliki cakupan luas, sehingga sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam penelitian dan pengkajian dakwah. Tentu sudah terdapat sekian banyak perkembangan baru di dalam teori-teori ilmu sosial yang tentu saja merupakan derivasi dari grand theory yang sudah ada. Tugas berikutnya ialah merumuskan relasi antara teori-teori baru dalam ilmu sosial untuk kepentingan mengembangkan teori dakwah. Tugas akademisi, terutama para dosen adalah

⁵⁰ Nur Syam, *Model Analisis...*, hlm. 81.



menemukan dan mengembangkan teori sebagaimana telah dicontohkan oleh Ibn Khaldun, Al Biruni, Al Ghazali, Ibn Rusyd, al Mawardi, ibn Taymiyah, Ali Syariati, dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, *Ilmu Dakwah, Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologindan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2015.
- Ahmad, Amrullah., Eds., *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Bima Putra, 1993.
- Amaluddin, Mohammad, *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial: Studi Kasus di Desa Bulugede, Kabupaten Kendal Jawa Tengah*, Jakarta: UI Press, 1987
- Amin, Mohammad As'ad, *Tarekat dan Petani: Studi tentang Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kegamaan pada Keluarga Penganut Tarekat Tijani di Desa Pekandangan Barat Kecamatan Bluto (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1992).*
- Aswadi, Syuhadak, *Teori dan Tehnik Mujadalah dalam Dakwah, Debat, Diskusi, Musyawarah Perspektif Al Qur'an*, Surabaya: Dakwah Digital Press, 2016.
- Aubrey, Fisher, B. *Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta: Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada, 2015.
- Collin, Finn. *Social Reality*. London: Routledge, 1997.
- Coser, Lewis. "The Function of Social Conflict" in *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: UI Press, 1974.
- Dirdjosanyoto, Prajarta, *Kyai Pesantren Kyai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Geertz, Clifford, *Abangan Santri Priyayi pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Geertz, Clifford. "Religion as A Cultural System" in M. Banton, *Anthropological Approaches To The Study of Religion*. London: Tavistock Publication, 1985.
- Halim, Abd., dkk., *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Laksono, P.M, "Pengambilan Keputusan Ikut atau Tidak Ikut Transmigrasi", dikutip oleh Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah: Sketsa Pengembangan Ilmu Dakwah*. Solo: Romadloni, 1990.
- Leconte, Isabelle, "The Integration of Dakwah in Jourenalisme," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04, No. 01, Juni 2014.
- M Aziz, Mohammad Ali, dkk., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Nurdin, Ali. "Peace Journalism, Konsep, Realitas dan Perspektif Islam", dalam JKI, Vol. 06, No. 01, Juni 2016.
- Poespoprojo, *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.



- Prihananto, "Hermeunetika Gadamer Sebagai Tehnik Analisis Pesan Dakwah," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04, No. 01, Juni 2014.
- Repko, Allen F., Rick Szostak, dan Michelle Phillip Buchberger, *Introduction to Interdisciplinary Studies*, Los Angeles: Sage Publication.
- Rejeki, Sri. "Dakwah Pada Masyarakat Pertanian (Studi Tindakan Komunikatif Masyarakat desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dalam Tradisi Sedeah Bumi), Surabaya: PPs UIN Sunan Ampel, tesis tidak diterbitkan, 2019.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Saifuddin, Ahmad Fediyani. *Konflik dan Integrasi Studi Perbedaan Paham Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Sattar, Abdullah. "Dakwah Inovatif pada Masyarakat Urban: Analisis Konsep dan Praktik Terapi Shalat Bahagia", Surabaya: PPs UIN Sunan Ampel Surabaya, disertasi tidak diterbitkan, 2019.
- Subandi, Bambang. "Konflik Otoritas dalam Manajemen Perubahan Perspektif Dahrendorf", *Visioner: Jurnal Manajemen dan Entrepreneurship*, Vol. 9. No. 2. September 2019.
- Sulaeman, Irta Sulastri, dan Ali Nurdin, "Dramaturgi Komunikasi Dakwah Para Da'I di Kota Ambon, Pola Pengelolaan kesan di Panggung Depan", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 08, No. 1, Juni 2018.
- Syam, Nur, *Agama Pelacur, Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Syam, Nur, *Friendly Leadership, Kepemimpinan Sebagai Roh Manajemen*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syam, Nur, "Konflik NU dan Muhammadiyah: Perbedaan Paham Agama dalam Teori Fungsional Konflik" dalam Thoha Hamim, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Jakarta: LKiS, 2007.
- Syam, Nur, *Madzab-Madzab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Syam, Nur, "Manajemen Masjid: Dari Yang Kecil Menuju Yang Besar" dalam <http://www.nursyam.uinsby.ac.id>
- Syam, Nur, "Mencermati Paradigma Ilmu Dakwah" dalam <http://www.nursyam.uinsby.ac.id>
- Syam, Nur, "Metodologi Kajian Ilmu Dakwah: Analisis Karya Ilmiah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi 1985-2015" dalam JKI, Vol. 9, No. 1, Tahun 2019.
- Syam, Nur, *Model Analisis Teori Sosial*, Surabaya: PNM, 2010.
- Syam, Nur, "Re-Assesing The Development of Dakwah Science: Dakwah Study in Academic Work Discourse", *Proceeding International Conference of Dakwah and Communications by Dakwah and Communications Faculty UIN Sunan Ampel Surabaya*. 2019
- Syam, Nur, *Tarekat Petani, Fenomenologi Tarekat Syattariyah Lokal*, Yogyakarta: LKiS, 2014



Syam, Nur, *Twin Towers: Arah Baru Pengembangan Islamic Studies Multidiscipliner*, Surabaya: SAP, 2010.

Tandon, Rajesh. *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Jogjakarta: LKiS, 2004.

Waters, Malcolm. *Modern Sociological Theory*, London: Sage Publication, 1994.

Woodward, Mark R. *Agama Jawa*. Jogjakarta: LKis, 2005